

PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, AKTIVITAS, PROFITABILITAS DAN SALES GROWTH TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016)

Dwi Qurrotul Aini

Universitas Negeri Surabaya
dwiaini@mhs.unesa.ac.id

Purwohandoko

Universitas Negeri Surabaya
purwohandoko@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effect of liquidity, leverage, activity, profitability and sales growth ratios on financial distress in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2012-2016. This type of research data is secondary data obtained from IDX. This study uses liquidity, leverage, activity, profitability and sales growth ratios to predict financial distress. The samples of this study were 35 Indonesian mining sector companies selected using purposive sampling. The analytical method used in this research is logistic regression analysis. The results showed that liquidity, activity and sales growth did not affect financial distress. Leverage and Profitability negatively affect financial distress. Liquidity does not affect financial distress because the size of the liquidity obtained by the company does not affect the occurrence of financial distress. Activities have no effect on financial distress because the size of the activity of the company is not able to influence financial distress and sales growth has no effect because the increase or decrease in sales obtained by the company will not influence the possibility of the company experiencing financial distress. Profitability has a negative effect because the higher the profits obtained by the company will make it easier to manage the company and leverage has a negative effect because companies that have high leverage and the interest expense borne are also higher but if the company is able to fulfill the company will not have difficulty paying so the company will avoid financial distress.

Keywords: financial distress; financial ratio; sales growth

PENDAHULUAN

Perusahaan ialah bentuk badan usaha organisasi bisnis yang memiliki tujuan yaitu memperoleh laba dari aktivitas bisnis yang dijalankan. Dalam menjalankan aktivitas bisnis perusahaan tidak selamanya akan berkembang dengan baik sebagaimana yang telah diharapkan dan ada kalanya perusahaan yang dirintis itu akan mengalami kegagalan. Kegagalan perusahaan biasanya dimulai dari kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan (*Financial distress*) menurut Sudana (2015:286) adalah suatu keadaan ketika arus kas operasional perusahaan sudah tak mencukupi lagi dalam membayar utang lancar serta perusahaan diharuskan melakukan pembaruan. Pada kondisi krisis keuangan yang dialami oleh perusahaan ini bisa menjadikan perusahaan akan berada diposisi rugi apabila hal tersebut tidak dilakukan secara cepat akan mengakibatkan bisa saja perusahaan

akan mengalami kebangkrutan (*bankruptcy*) (Ayu dan Topowijono, 2017).

Dengan melihat kinerja keuangan akan memberi informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lalu yang akan digunakan sebagai tolak ukur untuk mengambil sebuah keputusan untuk dimasa berikutnya, sehingga manajer perusahaan yang bagian keuangan harus memahami kondisi perusahaan dan setelah dipahami manajer keuangan perlu menganalisis kinerja perusahaan apabila kinerja sudah berkembang dengan baik maka yang harus dilakukan adalah mempertahankan kondisi seperti itu dan meningkatkan kinerja perusahaan, apabila kinerja perusahaan kurang baik sebagai manajer keuangan harus mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang mengakibatkan penurunan kinerja keuangan. Kinerja keuangan biasanya bisa diperoleh pada laporan keuangan. Dengan melihat laporan keuangan bisa menentukan tindakan apa saja yang seharusnya diambil perusahaan ditahun

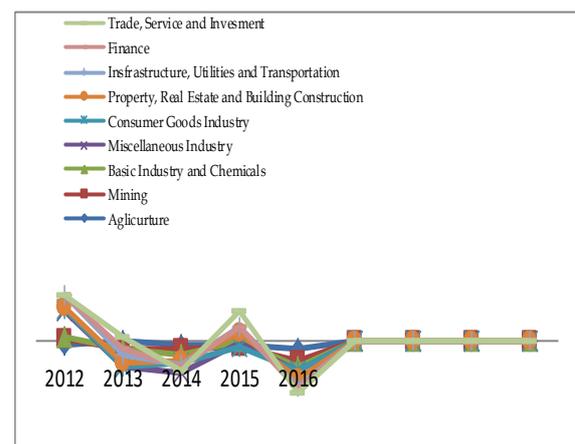
berikutnya, laporan keuangan dapat mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi perusahaan baik itu kekuatan atau kelemahan yang didapatkan perusahaan. Laporan keuangan ialah informasi yang memperlihatkan keadaan perusahaan, dengan informasi yang didapatkan tersebut bisa menilai kondisi kinerja perusahaan (Fahmi, 2012: 22). Dengan menggunakan rasio keuangan laporan keuangan dapat dianalisa jauh lebih lagi. Rasio keuangan menurut Kasmir (2012:92) adalah aktivitas yang membandingkan dengan melihat angka-angka yang diperoleh di laporan keuangan dimana satu angka yang terdapat dalam laporan keuangan akan dibagi dengan angka yang lainnya. Dalam satu laporan keuangan bisa diperoleh perbandingan antara komponen satu dengan komponen yang lain. Setelah itu angka yang didapatkan dari hasil perbandingan tadi seperti angka-angka dalam 1 periode ataupun dari beberapa periode. Rasio keuangan merupakan salah satu cara untuk memperlihatkan hubungan antara elemen laporan keuangan untuk melihat posisi keuangan serta kinerja keuangan perusahaan. Bila dianalisis dengan tepat, rasio keuangan merupakan barometer kesehatan keuangan perusahaan dan dapat menunjukkan potensi masalah sebelum berkembang menjadi krisis yang serius (Sudana, 2009:27). Dalam penggunaan rasio keuangan pada penelitian ini, guna menilai kinerja keuangan yang berpengaruh kesulitan keuangan ialah rasio likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan *sales growth*.

Menurut Widhiari dan Merkusiwati (2015) perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan itu cenderung memiliki *Earning Per Share* yang negatif. EPS atau yang disebut dengan rasio laba per lembar saham ialah rasio yang dipergunakan untuk menilai seberapa jauh manajemen bisa berhasil memperoleh pendapatan yang diberikan kepada pemegang saham. Jika nilai rasio ini rendah maka dapat dikatakan bahwa manajemen belum bisa memberikan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi jika rasio ini tinggi maka dapat dikatakan bahwa manajemen bisa meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Kasmir, 2012:115).

Di Indonesia masih terdapat perusahaan yang mengalami kepailitan hal ini dilihat dari EPS yang diperoleh perusahaan yang mendapatkan

nilai EPS yang negatif. Salah satu sektor BEI adalah sektor pertambangan. Pada tahun 2012–2015 Atlas Resources Tbk mengalami nilai EPS yang negatif, pada tahun 2011 – 2015 SMR Utama Tbk mengalami nilai EPS yang negatif, BUMI Resources Tbk mengalami nilai EPS yang negatif pada tahun 2012 – 2015 dan pada 2012 – 2015 Berau Coal Energy Tbk juga mengalami nilai EPS yang negatif, selain perusahaan yang disebutkan tadi masih banyak perusahaan yang mengalami nilai EPS yang negatif. EPS dapat bermanfaat untuk mengevaluasi atas kinerja operasional perusahaan dan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dapat dikatakan baik apabila pertumbuhan EPS yang dialami perusahaan itu positif secara terus menerus (Whittaker Dalam Rahmawati 2015).

Berikut ini merupakan grafik pertumbuhan EPS dari semua sektor industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016 :



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1. PERTUMBUHAN EPS SEKTOR INDUSTRI YANG TERCATAT PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1, dari semua sektor yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan yang paling rendah yaitu sektor pertambangan. Sektor pertambangan memperoleh nilai EPS yang menurun diperbandingkan dengan sektor yang lainnya itu artinya bahwa kinerja sektor pertambangan mengalami penurunan keuntungan. Sektor pertambangan termasuk dalam saham indeks LQ 45 sehingga sektor pertambangan ini memperoleh fungsi yang penting untuk pertumbuhan perekonomian negara.

Sektor pertambang pada Indonesia adalah salah satu penopang pmbangan ekonomi pada suatu Negara, karena sektor pertambang memiliki peran yang menyediakan sumber tenaga yang banyak dibutuhkan untuk pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Kemampuan yang dimiliki SDA akan meningkatkan perusahaan dalam melaksanakan eksplorasi dari pertambangan sumber daya tersebut. Sektor pertambangan selain memiliki EPS yang negatif pada tahun 2013 sektor pertambangan yang mengalami penurunan 0,70%. Penurunan ini sebab sumur sumber tambang migas dan non migas sudah tua dan harga jual beberapa komoditas di pertambangan masih melonjak, sehingga ekspor Indonesia disisi nilai dan merendahkan kontribusi sektor ini. Pemilihan objek sektor pertambangan dalam penelitian ini didukung oleh Djumena (2015) menyatakan bahwa krisis perekonomian global makin parah. Perusahaan pada bidang pertambangan dan perkebunan yang mengalami akibat yang negatif. Kurang lebih dari seratus dua puluh lima perusahaan pertambangan batu bara di Kalimantan Timur tak beroperasi. Sehingga mengakibatkan 5000 orang yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dkk (2017) didukung oleh peneliti Sopian dan Rahayu (2017) rasio likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Kusanti (2015) serta Putri dan Merkusiwati (2014). Dimana semakin likuid perusahaan mengelola perusahaan tersebut sanggup melunasi hutang saat jatuh tempo sehingga resiko terjadinya *financial distress* juga akan semakin rendah. Hasil penelitian tidak sependapat yang dihasilkan oleh peneliti Damayanti dkk (2017) yang berpendapat bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh peneliti Hidayat serta Meiranto (2014). Cinantya serta Merkusiwati dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang tidak sama bahwa rasio *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan beberapa peneliti yang lainnya seperti Rahayu dan Sopian (2017), Kusanti (2015), Putri dan Merkusiwati (2014) serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) juga berpendapat bahwa *leverage* tak berpengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Kasmir (2012:113) berpendapat bahwa aktivitas rasio melihat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Peneliti yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2011) berpendapat bahwa rasio aktivitas mendapat pengaruh yang positif terhadap *financial distress*. Hal itu menandakan bahwa sedikit banyaknya kas operasional dapat mengakibatkan perusahaan akan berpotensi pada *financial distress*. Tidak sama dengan peneliti yang dijalani oleh Hidayat dan Meiranto (2014) yang berpendapat bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti Kusanti (2015) yang mengemukakan profitabilitas tak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini didukung oleh penelitian yang lainnya Simanjuntak dkk (2017), Hidayat dan Meiranto (2014) juga berpendapat profitabilitas tidak memperoleh pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Selanjutnya yaitu *Sales growth* hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2016) mengemukakan bahwa *sales growth* mendapat pengaruh yang negatif terhadap *financial distress*. Hal berbeda yang dijalani oleh Rahayu dan Sopian (2017) yang berpendapat bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menandakan variabel *sales growth* bisa dipergunakan untuk pertimbangan pada investor yang ingin investasi dananya.

Penelitian tersebut merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu, namun terdapat beberapa perubahan pada objek penelitian, variable independen sebagai faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Setelah melihat dan mempertimbangkan latar belakang, perkembangan data pada Bursa Efek Indonesia, dan melihat dari hasil penelitian yang terdahulu dengan berbeda-beda hasil yang diperoleh sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali dengan judul "Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, *Profitabilitas* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Pertambangan Indonesia"

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Trade off Theory

Trade off theory ialah teori yang menargetkan target utang (*debt ratio*) pada perusahaan. Apabila perusahaan ingin menaikkan utangnya,

jadi perusahaan itu akan menerima pendapatan dari pajak, sebab pajak yang dikeluarkan akan lebih rendah dari pembayaran bunga. Bunga ialah pengurangan pajak (*tax deductible*). Pengurangan utang perusahaan untuk melunasi itu berakibat dipeningkatan arus kas sesudah pajak. Perusahaan terus berupaya menaikkan kegagalan pembayaran bagi perusahaan sehingga menimbulkan kondisi *financial distress* (Zerlinda dan Lestari, 2014).

Financial Distress

Financial distress ialah keadaan ketika arus kas operasional perusahaan tidak cukup mencukupi kewajiban lancar jadi perusahaan harus ambil tindakan reformasi. Menurut (Rahmania dan Hermanto, 2014) *financial distress* ialah langkah merosotnya keadaan keuangan perusahaan sebelum mengalami kepailitan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) mengartikan *financial distress* ialah keadaan keuangan perusahaan sedang berada pada situasi yang tidak sehat atau keadaan perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi hutangnya.

Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan upaya perusahaan dalam membayar hutang lancarnya sesuai waktu yang sudah ditetapkan sebelumnya. Likuiditas dapat dipergunakan untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam membayar hutang lancar. Hal ini bermakna bahwa ketika waktu yang sudah ditetapkan telah jatuh tempo perusahaan itu harus memenuhi utang tersebut. Menurut Rahayu dan Sopian (2017) likuiditas berfungsi sebagai memperhitungkan akibat dari hasil ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar.

Leverage

Leverage adalah rasio yang dapat menilai seberapa jauh aktiva yang diperoleh perusahaan itu didanai oleh utang. Hal ini bermakna bahwa seberapa banyak beban utang itu ditanggung oleh perusahaan dengan membandingkan aksetnya. Untuk pengertian yang lebih luas *leverage* bermanfaat untuk membayar keseluruhan kewajiban baik itu jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan itu dilikuidasi. Mayangsari dan Andayani (2015) berpendapat *leverage* yang besar menandakan bahwa perusahaan itu juga mempunyai jumlah utang yang besar pula, sehingga investasi yang ditaman semakin besar didanai dari pinjaman.

Aktivitas

Aktivitas ini dipergunakan untuk menilai keefektifitasan perusahaan dalam penggunaan asset yang dimilikinya atau bisa diartikan rasio yang dipergunakan guna menilai tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan ini seperti *sales*, *inventory*, penagihan atas piutang, dan lainnya. Rasio ini juga dapat dipergunakan untuk melihat sejauh mana perusahaan itu mampu mengoperasionalkan aktivitas kesehariannya.

Profitabilitas

Profitabilitas dipergunakan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Rasio ini menilai ukuran dari tingkat efektivitas manajemen dari perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa profit yang diperoleh atas penjualan yang dilakukan dan pendapatan berinvestasi. Sehingga dapat diperoleh makna bahwa dalam menggunakan rasio ini menandakan tingkat efisiensi perusahaan.

Sales Growth

Rasio *sales growth* yaitu rasio yang menunjukkan kesanggupan perusahaan untuk memperkokoh kondisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2012).

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Likuiditas dipergunakan untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan untuk memenuhi seluruh hutang lancar. Dengan melihat likuiditas yang diperoleh perusahaan akan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai biaya operasional perusahaan dan untuk membayar hutang lancar perusahaan. Jika perusahaan dapat membiayai dan membayar hutang lancar secara baik maka perusahaan itu berpotensi kecil untuk mengalami *financial distress*. Menurut Topaglu (2012) menyatakan adanya pengaruh negative antara likuiditas terhadap *financial distress*. Semakin banyak likuiditas yang diperoleh perusahaan jadi perusahaan itu semakin sehat, sedangkan hasil penelitian Damayanti dkk (2017) rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian Simanjuntak dkk (2017) likuiditas tak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat likuiditas yang rendah

menjadikan perusahaan itu berada kondisi *financial distress* kemungkinan menjadi tinggi.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut Kasmir (2012) leverage dipergunakan untuk menilai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai oleh utang. Hal itu berarti bahwa seberapa banyak beban utang yang ditanggung oleh perusahaan itu jika diperbandingkan dengan asetnya. *Leverage* juga digunakan untuk menilai seluruh hutang baik itu berupa hutang lancar maupun hutang tidak lancar. Menurut Hidayat dan Meiranto (2014) rasio *leverage* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *financial distress* sedangkan menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015) tidak berpengaruh signifikan antara *leverage* terhadap *financial distress*. Tingkat *leverage* yang meningkat menandakan bahwa perusahaan akan berkemungkinan menghadapi kondisi *financial distress* dan apabila tingkat *leverage* yang rendah menandakan bahwa perusahaan itu kemungkinan menghadapi keadaan *financial distress* juga semakin rendah.

Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Aktivitas merupakan rasio yang menilai seberapa jauh perusahaan itu memakai sumber daya yang dimilikinya untuk mendorong aktivitas perusahaan kedepannya. Hubungan dengan *financial distress* adalah semakin tinggi tingkat aktivitas akan menandakan bahwa modal kerja yang ditanamkan yang berupa piutang itu akan semakin kecil dan tentunya perusahaan itu makin sehat dan perusahaan tersebut akan terbebas dari keadaan *financial distress*. Menurut Kamaludin dan Pribadi (2011) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara *inventory turnover* terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Widarjo dan Setiawan (2009) berpendapat bahwa Profitabilitas adalah pendapatan bersih yang diperoleh dari bermacam ketetapan serta ketetapan, yang mana rasio ini dijadikan untuk alat ukur atas kesanggupan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dari masing-masing rupiah yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin

baik perusahaan itu mampu memperoleh keuntungan perusahaan sehingga perusahaan itu akan terhindar dari keadaan *financial distress*. Dalam penelitian Topaglu (2012) mengemukakan bahwa ROA mendapat pengaruh yang negative terhadap *financial distress*. Nilai ROA yang tinggi dapat mengurangi resiko *financial distress* dan selanjutnya akan dapat menyelamatkan perusahaan dari kepailitan. Sebaliknya jika nilai ROA rendah akan mengorbitkan resiko *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales growth menggambarkan upaya perusahaan untuk menaikkan penjualannya pada saat ini dan pada masa selanjutnya. Tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi dalam perusahaan ini menandakan bahwa perusahaan itu berhasil dalam mengoperasionalkan straterinya yang berkaitan dengan pemasaran dan berkaitan dengan penjualan produk yang dijual pada perusahaan tersebut. Sehingga hal tersebut berarti semakin tinggi penjualan yang diperoleh perusahaan maka semakin banyak laba yang didapatkan perusahaan tersebut (Widarjo dan Setiawan, 2009).

Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran jadi hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah:

- H1 : Diduga rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016
- H2 : Diduga rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016
- H3 : Diduga rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016
- H4 : Diduga rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016
- H5 : Diduga *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada sektor

pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2016

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan konklusif serta kausal karena di penelitian ini untuk menilai hubungan antara variabel terikat ialah *financial distress* serta variabel independen ialah likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan *sales growth*. Data yang dipakai untuk penelitian ini ialah data kuantitatif. Sumber data yang dipakai ialah sumber data sekunder, ialah memakai data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Data yang dipakai ialah data yang dihasilkan dari website www.idx.co.id.

Populasi dalam penelitian ini ialah semua perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode 2012-2016. Dalam penelitian ini memakai teknik *purposive sampling* menggunakan kriteria penentuan sampel ialah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016 dan perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2012-2016. Berdasarkan kriteria yang sudah dipastikan, sehingga terpilih 36 perusahaan yang bias dipakai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria penentuan sampel maka perusahaan-perusahaan yang terpenuhi dengan kriteria untuk diteliti pada penelitian ini ialah 36 perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, yang dipakai karakteristik sampel pada penelitian ini mencakup jumlah sampel (N), nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah serta standard deviasi yang digunakan tiap variabel dapat dilihat di tabel 1.

Berdasarkan hasil Tabel 1, apabila nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata berarti memperlihatkan bahwa penyimpangan datanya tinggi begitu juga dengan sebaliknya.

Tabel 1.
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FD	175	.00	1.00	.3143	.46556
CR	175	.05	99247.35	570.0	7502.1760
DAR	175	.01	1.90	.4906	.28239
IT	175	.00	426.05	24.25	45.66845
ROA	175	-.78	1.64	.0329	.21078
SG	175	-1.00	110.93	1.402	11.40163
Valid N (listwise)	175			0	

Sumber: Output SPSS

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Nagelkerke R Square dipergunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen sanggup mempengaruhi variabel independen. Adapun hasilnya menunjukkan tabel *L-Likelihood* sebesar 169.856 dan *Nagelkerke R Square* sebesar 0,337 yang artinya variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya ialah sebesar 33,7%. Variabel yang mempengaruhi ialah *leverage* (DAR) dan profitabilitas (ROA). Sedangkan 66,3 % tidak mampu mempengaruhi variabel likuiditas, aktivitas dan *sales growth*.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's*)

Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai signifikan 0,198 atau lebih besar dari 0,05. Uji ini merupakan uji signifikansi keseluruhan model. Berdasarkan hasil dari uji model fit ini berarti H_0 tak bisa ditolak yang bermakna bahwa model sanggup memprediksi nilai observasinya atau bisa dinyatakan model dapat diterima sebab cocok sama data observasinya.

Matrik Klasifikasi

Hasil pengujian matrik klasifikasi dipakai guna memperlihatkan seberapa valid prediksi dari model regresi guna memperlihatkan kemungkinan perusahaan berpotensi *financial distress*.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tabel kolom *observed* atau observasi perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* ialah 120 perusahaan sedangkan untuk 55 perusahaan

mengalami *financial distress*. Sedangkan pada kolom prediksi perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* ialah sebesar 110 perusahaan dan yang mengalami kondisi *financial distress* ialah 30 perusahaan, dengan keakuratan prediksi untuk perusahaan yang tak berpotensi *financial distress* ialah sebesar 91,7%, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* ialah sebesar 45,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keakuratan atau ketepatan prediksi klasifikasinya ialah 77,1%.

Tabel 2.
MATRIK KLASIFIKASI

Observed	Predicted Financial Distress		Percentage Correct
	Non FD	FD	
Step 1	Non FD	110	91,7
	FD	30	45,5
	Overall Percentage		77,1

Sumber: Output SPSS

Uji Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menguji pengaruh variable independen dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan menggunakan uji regresi yang ditunjukkan pada *variable in the equation* pada kolom signifikan diperbandingkan pada tingkat kealpahan 0,05 (5%). Jika tingkat signifikansi < 0,05, sehingga H_0 diterima.

Tabel 3.
VARIABLE IN THE EQUATION

	B	Sig.
Step 1 ^a		
CR	.000	.919
DAR	-3.678	.000
IT	-.001	.804
ROA	-11.179	.000
SG	.017	.343
Contant	1.056	.024

Sumber: Output SPSS

Tabel 3 menunjukkan hasil dari pengujian dengan menggunakan model regresi logistik pada tingkat signifikan 0,05 (5%) menghasilkan model (1) sebagai berikut.

$$\ln \frac{p}{1-p} = -3,678\text{DAR} - 11,179\text{ROA} + e \dots\dots\dots(1)$$

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian dari pengujian regresi logistik memperlihatkan likuiditas yang diprosikan oleh *current ratio* tidak memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Salah satu komponen penyusun asset lancar adalah piutang usaha dan persediaan, apabila dari kedua komponen tersebut digunakan untuk pembayaran kewajiban jangka pendek perusahaan itu akan memerlukan waktu yang tidak singkat. Pada dasarnya setiap perusahaan memiliki cara dan waktu yang tak sama dalam merubah piutang usaha dan persediaan untuk menjadi kas yang nantinya digunakan guna melunasi utang dalam perusahaan tersebut. Dengan begitu seberapa banyak likuiditas yang diperoleh oleh perusahaan tak akan terpengaruh atas profitabilitas *financial distress* (Putri dan Merkusiwati, 2014). Tidak adanya pengaruh antara likuiditas dengan *financial distress* tidak sesuai dengan *trade off theory* bahwa jika perusahaan mendapatkan likuiditas yang besar menandakan bahwa perusahaan itu berada dalam keadaan yang sehat dan dalam pengelolaan perusahaannya juga dikatakan semakin membaik (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Hasil pengujian ini menandakan bahwa *current ratio* tak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut sama dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Damayanti dkk (2017), Putra dkk (2017), Widhiari dan Merkusiwati (2015), Hidayat dan Meiranto (2014) yang mengatakan bahwa *current ratio* tak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa *leverage* berpengaruh negative maka hasil penelitian ini tak sama dengan hipotesis yang dilakukan. Jumlah tingginya hutang yang dimiliki oleh perusahaan dapat dinilai dari *debt ratio*, apabila jumlah *debt ratio* yang dimiliki perusahaan semakin besar sehingga resiko gagalnya juga semakin besar dengan hal yang seperti itu bisa menyebabkan kondisi *financial distress* juga akan rentan terjadi. Namun perusahaan yang besar biasanya sering menggunakan hutang yang tinggi itu untuk dijadikan pengembangan dalam pengelolaan perusahaannya yang selanjutnya akan memberikan keuntungan bagi perusahaan tersebut (Mas'ud dan Srengga, 2011). Hasil

penelitian ini tak sesuai *trade off theory* yang berpendapat bahwa perusahaan akan berupaya memperbesar rasio hutangnya guna mendapatkan untung pajak dari hutangnya tersebut. Semakin tinggi rasio *leverage* mempunyai arti bahwa keuangan yang digunakan oleh perusahaan itu juga semakin tinggi. Hasil pengujian ini memperlihatkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *debt ratio* berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Mayangsari serta Andayani (2015) yang mengemukakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Hasil dari analisis regresi logistik menunjukkan aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Setiap kenaikan atau penurunan aktivitas tak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini bisa diakibatkan adanya biaya perusahaan yang dikeluarkan oleh perusahaan itu besar dan hanya saja ditutupi dengan penjualan perusahaan meskipun laba yang diperoleh oleh perusahaan itu tidak mengalami peningkatan sehingga aktivitas tak mampu mempengaruhi keadaan *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diteliti oleh Edison (2013).

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Pengujian regresi logistik memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negative maka hasil penelitian ini sama dengan hipotesis yang dilakukan. Pengaruh negative profitabilitas terhadap *financial distress* memperlihatkan bahwa makin tinggi profitabilitas perusahaan sehingga berkemungkinan perusahaan *financial distress* akan semakin sedikit. ROA yang negative akan menandakan bahwa setiap penurunan nilai ROA akan memperlihatkan peningkatan kemungkinan perusahaan berpotensi *financial distress*. ROA yang rendah memperlihatkan bahwa pendapatan yang diperoleh perusahaan itu rendah yang diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan untuk mengoptimalkan asset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga *return* yang didapatkan juga rendah. Dengan hal yang seperti ini menyebabkan terjadinya *financial distress* (Topaloglu, 2012). Hasil penelitian

profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress* ini sama dengan peneliti terdahulu yang diteliti oleh Damayanti dkk (2017), Rahmania dan Hermanto (2014), Ayu dan Topowijono (2017), Mas'ud dan Srengga (2011), Hapsari (2012) yang berpendapat bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales growth tak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan karena penjualan perusahaan tak dijadikan patokan pertama dalam menilai keadaan *financial distress* karena apabila penjualan perusahaan mengalami penurunan tak memberikan dampak pada saat itu juga mengalami kebangkrutan hanya saja akan mengalami penurunan hasil bersih yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti yang dilakukan oleh Julius (2017) yang juga menunjukkan bahwa *sales growth* tak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Widarjo serta Setiawan (2009), Rahmy (2015), Simanjuntak dkk (2017) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dimaksudkan guna memperlihatkan pengaruh likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas serta *sales growth* terhadap *financial distress* yang terdaftar di BEI tahun periode 2012-2016. Dengan menggunakan analisis regresi logistik, kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini yaitu aktivitas, likuiditas dan *sales growth* tak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Leverage* tak berpengaruh positif serta profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil uji *Nagelkerke's R Square* menunjukkan table *L-Likelihood* sebesar 169.856 dan *Nagelkerke's R Square* sebesar 0.337 yang artinya variabel dependen yang mampu mempengaruhi variabel independennya ialah sebesar 33,7%. Sisanya sebesar 66,3% tidak mampu mempengaruhinya sehingga bagi peneliti seterusnya bias menambahkan variabel independen diluar

variabel yang digunakan pada penelitian ini. Untuk investor harus mempertimbangkan kembali nilai ROA dan DAR untuk pengambilan keputusan pada waktu berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Handayani., & Topowijono. (2017). Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 138-147.
- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1).
- Djumena, Erlangga. 2015. "Ekonomi Lesu, 125 Perusahaan Batu Bara Bangkrut, 5.000 Orang Kena PHK". <https://properti.kompas.com/read/2015/08/12/060100026/Ekonomi.Lesu.125.Perusahaan.Batu.Bara.Bangkrut.5.000.Orang.Kena.PHK> (diakses 09 Februari 2018).
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*, Alfabeta, Bandung.
- IDX. (2016). Laporan Keuangan. Retrieved oktober 16, 2017. From <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangan.aspx>
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajawali: Jakarta.
- Mas'ud, I., & Srengga, Reva Maymi. (2011). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 7(2), 1-27.
- Mayangsari, L. P., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(4), 1-18.
- Platt Harlan D. & Platt Marjorie B.. 2002. Predicting Corporate *Financial Distress*: Reflections on Cjoice-Based Sample Bias. *Journal of economics & finance*, 26(2), 184-199.
- Rahayu, W. P. & Sopian. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Rahmania, M. F., & Hermanto, S. B. (2014). Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 3(11), 1-5.
- Rahmawati, Aryani. (2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2013. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 2337-3806.
- Simanjuntak, christon., Criston E.B., Titik Farida & Aminah Wiwin. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. *Journal E-Proceeding of Management*, 4(2), 1580-1587.
- Sudana, Made. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan teori dan Praktik*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sudana, Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Topaloglu, Zeynep. (2012). A Multi-period Logistik Model of Bankruptcies in the Manufacturing Industry. *International*

Journal of Finance and Accounting.1(3),28-37.

Widarjo, Wahyu,. dan Setiawan. (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(2), 107-119.

Widhiari, Ni Luh Made A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage , Operating Capacity, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456–469.

Zerlinda, C., & Lestari, H. S. (2014). Pengaruh Struktur Modal terhadap *Debt Agency Problem*. *E-Journal Manajemen Fakultas Ekonomi Trisakti*, 1(1), 22-43.